

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu mukjizat Al-Qur'an adalah, tidak seperti kitab-kitab yang isinya tidak dapat dihafal secara keseluruhan. Makna Al-Qur'an tidak lekang oleh waktu, relevan sepanjang masa, menarik untuk dipelajari, dan bahkan dapat dihafal oleh banyak orang, baik orang Arab maupun non-Arab, dari anak-anak hingga orang dewasa. Tidak seorang pun mampu menghasilkan buku yang dapat dibandingkan dengan Al-Qur'an, yang merupakan teks suci yang luar biasa bagi umat Islam. Tugas berikutnya adalah menulis sepuluh bab yang sesuai dengan Al-Qur'an, dan tugas terakhir adalah menulis satu bab yang sesuai, meskipun tidak ada yang mampu melakukannya.

Mukjizat terbesar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Mukjizat Al-Qur'an berlaku sepanjang masa, tidak hanya pada masa hidup sang nabi. Bagi umat Islam di seluruh dunia, Al-Qur'an lebih dari sekadar buku yang dapat dibaca dan mendapatkan pahala; ia juga berfungsi sebagai sumber dukungan dan argumen pada hari perhitungan. Lebih jauh, pengetahuan tertulis dan tersirat yang ditemukan dalam Al-Qur'an tidak ada bandingannya. Agar ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dan dimanfaatkan dalam semua konteks dan zaman, maka ajaran tersebut harus selalu menjadi rahmatan lil'alam. Seseorang harus mengikuti jalan tafsir untuk memahami ajaran Al-Qur'an dalam berbagai topik (Yahya, 2015).

Ella Susila (2021: 2) mengutip Maizuddin yang mengatakan bahwa pendidikan dalam Islam terkait erat dengan Al-Qur'an, yang yakni sumber

utama ajaran (termasuk hadis dan ijtihad). Dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman, Al-Qur'an telah menawarkan ide-ide umum dan garis besar untuk pendidikan dari sudut pandangnya. Sebagai sumber pendidikan, pengembangan pengetahuan, dan peningkatan kualitas anak-anak sesuai dengan kodratnya, Al-Qur'an yakni pedoman bagi semua aspek kehidupan manusia dan mungkin merupakan pilihan terbaik untuk pendidikan. Akan tetapi, orang tua dan guru harus berhati-hati saat melaksanakan pendidikan; jika mereka berdua lalai dan gagal menjalankan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dengan benar, pada akhirnya akan menyebabkan anak-anak mati secara rohani. Seseorang yang telah mengalami kematian rohani akan menjadi sombong, tidak menentu, dan berpikiran sempit, terpisah dari kodrat, dan dalam keadaan tidak sadar dan acuh tak acuh yang mengarah pada segala macam ketidakadilan dalam kehidupan mereka sendiri.

Manusia memiliki kapasitas untuk menyelidiki makna yang ditemukan dalam Al-Qur'an, berkat Allah SWT. Pendidikan dan kemanusiaan terkait erat untuk memaksimalkan potensi ini. Pendidikan adalah proses menanamkan pengetahuan dan prinsip-prinsip moral kepada siswa untuk mengembangkan mereka menjadi orang yang imajinatif dan kreatif. Pendidikan merupakan suatu proses aktif yang memiliki tujuan. Dari sudut pandang Islam, pendidikan dimaksudkan untuk menciptakan manusia yang sempurna yang meninggal dalam posisi berserah diri kepada Allah. Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (Q.S Ali Imran (4): 102)

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa manusia ideal (insan kamil) ialah manusia yang mampu meninggal dalam keadaan taqwa dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Menurut Ahmad Tafsir, berikut ini adalah ciri-ciri insan kamil atau manusia ideal:

1. Berbadan kuat, cakap, dan sehat.
2. Memiliki ilmu dan kepandaian, seperti mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan filsafat serta mampu menjawab berbagai persoalan dengan cepat, tepat, dan ilmiah.
3. Memiliki hati yang taqwa, yaitu mampu mengikuti petunjuk, menjauhi hal-hal yang dilarang, dan mampu berhubungan dengan alam gaib (Susilla, 2021: 3).

Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an juga memuat kisah-kisah sejarah, termasuk kisah para nabi dan kisah Luqman al Hakim, yang keduanya dikisahkan dalam QS. Luqman ayat 12-19. Luqman mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik. Allah mengakui Luqman al-Hakim sebagai salah satu orang yang mulia. Surat Luqman yakni sebuah surat yang ada dalam Al-Qur'an. Allah mengakui nasihat kemanusiaan Luqman al Hakim sebagai nasihat Al-Qur'an yang ada dalam Al-Qur'an, dan seharusnya jadi pedoman, khususnya bagi para orang tua dan guru. Didambakan para pendidik dan orang tua bisa mengikuti dan mengamalkan ajaran Luqman al Hakim dalam

mendidik anak. Apa gunanya memiliki anak yang cerdas, pandai, tapi tidak mempunyai hati nurani, sombong, dan egois, tidak mengakui nikmat Allah, tidak menaati kedua orang tua, dan memandang rendah orang lain? Diharapkan sekolah dan orang tua dapat mencontohkan ajaran karakter yang ada dalam Al-Qur'an QS. Luqman ayat 12-19.

Pendidikan Islam sangat bergantung pada pola pendidikan orang tua di rumah tangga, pada instruktur atau pendidik lain di lingkungan sekolah, dan pada lingkungan masyarakat di lingkungan masyarakat. Karena pengembangan nafs menghasilkan proses berpikir (*fuad*), kesadaran (*shadr*), dan keinginan (*hawaa*) yang bisa diimplementasikan dalam pendidikan Islam lewat sekolah atau lembaga formal, pendidikan dalam keluarga mempunyai imbas yang signifikan berkenaan anak-anak, dan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal akan menghasilkan pendidikan nafs yang lebih sempurna. Pendidikan Islam menggunakan nafs untuk menjaga orang agar tidak jatuh ke lembah kemaksiatan, penipuan, kebodohan, kejahatan, dan bentuk terburuk dari politeisme atau penyembahan berhala. Karena manusia pada dasarnya memiliki cacat, ini adalah hasil dari iman yang rendah dan rusak. Kisah Luqmanul Hakim, sebuah panutan yang bisa kita jadikan panutan karena kebijaksanaannya dalam membesarkan anak-anaknya, adalah salah satu contoh bagaimana pendidikan karakter diajarkan secara luas dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari penjelasan tentang maknanya. Selain itu, ia menikmati banyak manfaat dalam membesarkan anak-anaknya, yang dicatat Allah dalam Al-Qur'an. Olehnya itu, dengan mempelajari, meneliti, dan mengamalkan

tuntunan Luqmanul Hakim kepada anak-anaknya sebagaimana yang dijabarkan dalam Al-Qur'an, kita sebagai umat Islam hendak mampu mengamalkan hikmah dan hikmah yang termuat di dalamnya.

Para peneliti menyatakan bahwa Muhammad Quraish Shihab yakni seorang ulama yang aktif menghasilkan beragam karya ilmiah, baik berupa buku terbitan atau artikel, yang paling banyak dipercaya oleh umat Islam dengan berbagai tradisi filsafatnya. Selain itu, beliau juga aktif dalam berbagai bidang akademik yang membahas beragam isu pendidikan dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia modern. Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya Muhammad Quraish Shihab. Selain itu, mencari petunjuk bisa menjadi pedoman hidup. Al-Qur'an merupakan petunjuk karena tidak semua orang dapat memahaminya karena penyampaian menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, tafsir Al-Misbah ini diyakini bisa menolong dalam mengetahui ajaran atau wahyu Tuhan. Begitu pula dengan nilai Al-Qur'an dan tafsir pendidikan karakter.

Keluarga yakni pendidik utama, sehingga memahami cara mendidik anak sangatlah penting. Ayah berperan sebagai kepala sekolah, penentu arah pendidikan, penyusunan kurikulum, pengangkatan guru, dan penetapan tujuan, sedangkan ibu sebagai al-madrasatul ula merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya yang harus mendapatkan pendidikan sejak dalam kandungan hingga dewasa (Irawati: 2017). Terutama dalam pola asuh kedua orang tua yang baik yang membimbing anak pada jalan yang benar agar dapat meneruskannya ke generasi berikutnya (Shantika: 2017). Selain itu, perkembangan anak yang

cepat akan membentuk kepribadian dan karakter anak di masa mendatang (La Hadisi, 2015).

Sebagai pembentuk karakter dan sumber nilai-nilai eksistensi, mengabadikan pelajaran Al Hakim pada sang anak, terutama pelajaran yang paling utama, yaitu ilmu tauhid yang tertera dalam QS. Luqman ayat 13-14. Dalam kisahnya, Luqman berpesan kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Sebab, menyekutukan Allah merupakan kemungkaran yang paling besar. Menurut pandangan ulama lain, syirik merupakan kezaliman yang paling besar karena dapat membuat seseorang menjadi bodoh. Kisah Luqman ini dikisahkan dalam QS. Luqman ayat 12-14. Kebijakan Luqman yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, digambarkan dengan sifatnya yang selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan. Sifat ini digunakan Luqman untuk mengajarkan anaknya dengan cara berbicara kepada orang lain dengan penuh kasih sayang dan tidak sombong. Selain mengajarkan akhlak, pendidikan karakter juga mencakup afeksi dan keterampilan psikomotorik untuk membantu mengembangkan potensi diri dan melaksanakan proses internalisasi dan penghayatan nilai ke dalam kepribadian seseorang (Endah Sulistyowati, 2012: 23–24).

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memuat seluruh aspek kehidupan. Syair-syairnya memuat berbagai topik, mulai dari kehidupan manusia hingga berbagai disiplin ilmu, baik secara eksplisit atau implisit. Al-Qur'an memuat berbagai informasi ilmiah. Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai basis pengetahuan. Kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an kini mencakup bidang

pendidikan yang yakni sebuah aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Karena kehidupan manusia di muka bumi merupakan proses pendidikan yang tidak pernah berakhir dan Rasulullah diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjadi guru yang mengenalkan manusia pada Allah SWT, bahkan hal ini menjadi fokus utamanya. Baik M. Quraish Shihab maupun Ahmad Mustofa Al-Maraghi merupakan mufassir yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan dan era yang berbeda-beda, sehingga turut menyebabkan perbedaan penafsiran di era masing-masing. Menarik untuk dikaji bagaimana berbagai penafsiran mufassir tersebut bereaksi terhadap pendidikan karakter anak ketika penafsiran mereka yang berbeda-beda tersebut diperbandingkan. Perkembangan karakter generasi muda dipengaruhi oleh media teknologi pada masa M. Quraish Sihab, dan pengaruh tidak langsung yang ditimbulkannya sangat besar terhadap perilaku mereka yang memanfaatkannya. Oleh karena itu, karakter masyarakat di masa lalu dan masa kini yang telah dipengaruhi oleh media teknologi berbeda dengan masa Mustofa Al-Maraghi sebelum adanya teknologi.

Melihat konteks di atas, para ulama tertarik untuk mengkaji prinsip-prinsip pendidikan Islam yang ada dalam Al-Qur'an QS. Luqman ayat 12-19 dengan melakukan kajian pustaka dan analisis isi tafsir Al-Maraghi dan Al-Mishbah. Kajian ini juga berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Kajian Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Mishbah)”

B. Rumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 telaah tafsir Al-Maraghi dan Al-Mishbah?
2. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 telaah tafsir Al-Maraghi dan Al-Mishbah dengan pendidikan karakter di Indonesia?
3. Bagaimana perbandingan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 antara tafsir Al-Maraghi dan Al-Mishbah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 telaah tafsir Al-Maraghi dan Al-Mishbah.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 telaah tafsir Al-Maraghi dan Al-Mishbah dengan pendidikan karakter di Indonesia.
3. Untuk menganalisis perbandingan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 antara tafsir Al-Maraghi dan Al-Mishbah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagaimana dibawah ini:

1. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan keilmuan Islam, terkhususnya di bidang pendidikan dan tafsir Al-Qur'an
2. Bisa menjadi informasi dan sumber rujukan bagi para akademisi yang ingin melaksanakan penelitian lebih mendalam, khususnya di bidang pendidikan yang menelaah nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an.
3. Bisa menjadi sumber ilmu yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya dalam mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19.
4. Menyelesaikan studi ini merupakan syarat mutlak untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

